

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas laba mengacu pada sejauh mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat dianggap akurat dan andal dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang memiliki kualitas tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bersifat berkelanjutan, berasal dari kegiatan operasional utama perusahaan, dan tidak terpengaruh oleh manipulasi akuntansi atau kejadian-kejadian sementara yang bersifat insidental. Aspek ini sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, dan otoritas pengawas, karena informasi laba yang berkualitas memberikan dasar yang lebih solid untuk membuat keputusan ekonomi yang relevan. Topik ini menjadi perhatian yang semakin signifikan untuk diteliti mengingat adanya potensi manipulasi dalam pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan. Praktik semacam itu tidak hanya dapat merugikan para investor secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada ketidakstabilan di pasar modal. Oleh karena itu, penelitian tentang kualitas laba menjadi sangat mendesak, terutama dalam upaya untuk menjaga kepercayaan terhadap integritas pasar keuangan dan melindungi investor dari dampak informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan.

Terdapat permasalahan pada fenomena kualitas laba dimana laba yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui masih kurang berkualitas seperti PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan laba yang menunjukkan bahwa kualitas laba dari emiten LPKR tersebut sedang tidak dalam keadaan yang baik. Sama halnya dengan kualitas laba PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2022 yang juga mengalami penurunan laba. Selanjutnya terdapat juga penurunan yang terjadi di tahun 2023 pada PT PP Properti Tbk (PPRO) yang mana penurunan laba tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang diperoleh PPRO selama tahun 2023 tidak dalam keadaan yang memuaskan bagi para investor.

Tabel 1.1 Fenomena Kualitas Laba Pada Sektor Properti dan *Real Estate*

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) Tahun 2021	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mencatatkan perbaikan kinerja sepanjang 2021. Rugi bersih emiten properti ini terpangkas menjadi Rp 1,6 triliun dari sebelumnya Rp 8,89 triliun. Tahun lalu, LPKR juga berhasil memperkecil kerugian bagian rugi dari entitas asosiasi menjadi Rp 44,11 miliar. Hanya saja, LPKR mencatatkan kenaikan beban keuangan menjadi Rp 2,51 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1,86 triliun (Kontan.co.id, 2022).
2	PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) Tahun 2022	Kinerja keuangan PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) kurang apik. Keuntungannya turun meski labanya naik. Emiten properti milik Grup Sinar Mas ini membukukan pendapatan Rp 3,83 triliun semester pertama 2022. Angka ini naik 17,85% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 3,25 triliun. Beban pokok tercatat Rp 1,46 triliun, lompat 37,37% secara tahunan dari sebelumnya Rp 1,06 triliun. Laba kotor tercatat Rp 2,37 triliun. Akan tetapi, kenaikan beban pokok yang cukup signifikan membuat pertumbuhan laba kotor jadi terbatas. Beban penjualan juga naik 48,05% secara tahunan menjadi Rp 607,45 miliar. Sedang beban umum dan administrasi naik 11,13% secara tahunan menjadi Rp 609,09 miliar. Ditambah kenaikan pajak final menjadi Rp 136,83 miliar dari sebelumnya Rp 106,89 miliar menjadi Rp 136,83 miliar, maka laba usaha tercatat Rp 1,02 triliun. perolehan ini turun 9,19% secara tahunan dari sebelumnya Rp 1,12 triliun (CNBC Indonesia, 2022).
3	PT PP Properti Tbk (PPRO) Tahun 2023	PT PP Properti Tbk. (PPRO) mencatatkan kinerja negatif sepanjang 2023 usai berbalik rugi Rp116,63 miliar dari sebelumnya laba Rp5,80 miliar pada tahun 2022. Berdasarkan laporan keuangan 2023, PPRO mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp371,05 miliar. Angka tersebut turun 71,19% dibandingkan periode yang sama tahun lalu senilai Rp1,28 triliun. Pendapatan usaha PPRO terdiri dari penjualan real estat, dan pendapatan properti. Adapun penjualan real estat terdiri dari segmen apartemen, dan tanah. Sementara pendapatan properti terdiri dari hotel, biaya layanan penyewa, dan sewa. Secara rinci penjualan apartemen ambles 82,06% menjadi Rp206,11 miliar (Market Bisnis, 2023)

Ukuran perusahaan merujuk pada seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan berdasarkan total aset perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena pengawasan ketat dan sistem pengendalian yang kuat, sehingga laporan laba lebih andal. Sebaliknya, perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan pengawasan dan sumber daya, membuat kualitas labanya lebih rentan terhadap manipulasi demi menarik investor atau memenuhi target tertentu. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Kristanti, 2022) (Hernita & Ginting, 2020) (Sejati, Sutisman, Pertiwi, Ponto, & Syamsuddin, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan dana pinjaman atau utang untuk mendanai aktivitas atau investasi

perusahaan dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan. Leverage tinggi dapat berdampak positif atau negatif terhadap kualitas laba, tergantung pada pengelolaan utang perusahaan. Di sisi negatif, leverage tinggi dapat menimbulkan tekanan untuk memenuhi kewajiban kreditur atau perjanjian pinjaman, mendorong manipulasi laporan keuangan dan menurunkan kualitas laba. Beban bunga besar juga bisa mengurangi laba bersih yang berkelanjutan. Namun, jika dikelola dengan baik, leverage dapat mendukung investasi produktif dan meningkatkan profitabilitas. Pengaruh leverage terhadap kualitas laba sangat bergantung pada pengelolaan risiko keuangan dan transparansi pelaporan perusahaan. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba (Yanto & Metalia, 2021) (Nirmalasari & Widati, 2022) (Hernita & Ginting, 2020) (Sejati, Sutisman, Pertiwi, Ponto, & Syamsuddin, 2021). Namun hasil peneliti lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Qonita, Listiorini, & Novietta, 2022). Leverage memiliki dampak yang berbeda terhadap kualitas laba, tergantung pada ukuran perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar dapat lebih efektif mengelola risiko utang dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba (Marpaung, 2019) (P, Z, & Tiswiyanti, 2022) (Wardani & Anggrenita, 2022) (Qonita, Listiorini, & Novietta, 2022) (Laoli & Herawaty, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya dalam periode tertentu. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset perusahaan. Profitabilitas tinggi tidak selalu berarti kualitas laba yang baik, terutama jika dihasilkan dari faktor non-operasional atau manipulasi laporan. Dengan demikian, profitabilitas fokus pada jumlah laba, sementara kualitas laba menilai keberlanjutan dan keandalannya. Profitabilitas diukur dengan *return on asset*. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Salsabila, Maidani, & Eprianto, 2024) (Nirmalasari & Widati, 2022) (Qonita, Listiorini, & Novietta, 2022) (Danibrata, 2024). Namun hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (P, Z, & Tiswiyanti, 2022) (Sejati, Sutisman,

Pertiwi, Ponto, & Syamsuddin, 2021). Profitabilitas dapat berpengaruh pada kualitas laba, tetapi efeknya dimoderasi oleh ukuran perusahaan, di mana perusahaan besar sering kali menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara profitabilitas dan kualitas laba dibandingkan perusahaan kecil. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Qonita, Listiorini, & Novietta, 2022) (Laoli & Herawaty, 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat tanpa harus menjual aset dalam kondisi yang merugikan. Likuiditas penting dalam menentukan kualitas laba karena perusahaan yang likuid cenderung memiliki arus kas yang stabil dan tidak perlu mengandalkan akuntansi kreatif untuk menutupi masalah keuangan. Likuiditas diukur dengan *current ratio*. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba (Marpaung, 2019) (Aini, Suprihatin, & Kusuma, 2024). Namun hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Wardani & Anggrenita, 2022) (Hernita & Ginting, 2020). Likuiditas berpengaruh pada kualitas laba, dengan moderasi ukuran perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki likuiditas yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Marpaung, 2019) (P, Z, & Tiswiyanti, 2022) (Qonita, Listiorini, & Novietta, 2022) (Kusumawati, Kusbandiyah, Wahyuni, & Hapsari, 2023).

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau mempertahankan tingkat laba yang konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan seberapa stabil dan berkelanjutan keuntungan perusahaan di masa mendatang berdasarkan kinerja laba di masa lalu. Persistensi laba yang tinggi berarti kualitas laba cenderung lebih stabil dan dapat diandalkan, sehingga lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Persistensi laba diukur dengan persistensi laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Kristanti, 2022). Namun hasil penelitiannya menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

(Wardani & Anggrenita, 2022) (Danibrata, 2024). Persistensi laba berhubungan dengan kualitas laba, namun ukuran perusahaan berfungsi sebagai moderator, dengan perusahaan yang lebih besar biasanya menunjukkan tingkat persistensi laba yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada kualitas laba. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba (Wardani & Anggrenita, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage*, profitabilitas, likuiditas, persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *leverage*, profitabilitas, likuiditas, persistensi laba dengan kualitas laba pada perusahaan sektor properti dan real estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi beberapa ruang lingkup antara lain:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba
2. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - b. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)
 - c. Persistensi Laba
 - d. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan

- Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Properti* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Periode pengamatan adalah Tahun 2021-2023

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti dan real estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- Untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *leverage*, profitabilitas, likuiditas, persistensi laba dengan kualitas laba pada perusahaan sektor properti dan real estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.5. Manfaat

Adapun dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat:

- Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor *leverage*, profitabilitas, likuiditas, persistensi laba mempengaruhi kualitas laba sangat penting untuk menilai sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya.

- Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan agar menjaga kualitas laba karena kualitas laba yang tinggi berarti dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik lebih banyak pendanaan, dan meminimalkan biaya modal. Selain itu, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memperjelas hubungan antara faktor-faktor *leverage*, profitabilitas, likuiditas, persistensi laba dan kualitas laba, karena perusahaan besar dengan struktur yang lebih kompleks mungkin memiliki kontrol yang lebih baik terhadap risiko dan pengelolaan keuangan, sehingga kualitas laba yang lebih baik.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini direplikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi.” (Wardani & Anggrenita, 2022). Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen: Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa likuiditas dan persistensi laba, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan dengan dua variabel independen yakni *leverage* dan profitabilitas.
 - a. Leverage, atau penggunaan utang untuk meningkatkan potensi pengembalian, dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Meskipun utang dapat memperbesar laba yang dilaporkan, risiko finansial meningkat jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Jika laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya, kualitas laba bisa terganggu. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola utangnya dengan hati-hati agar dapat mempertahankan kualitas laba yang baik dan menjaga kepercayaan investor serta pemangku kepentingan (Anita, et al., 2023).
 - b. Profitabilitas sangat penting bagi kualitas laba karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menghasilkan laba dari aktivitas operasional utama secara konsisten. Laba yang dihasilkan dari profitabilitas tinggi umumnya lebih berkelanjutan dan mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kualitas laporan laba dan memberikan informasi yang lebih andal bagi pemangku kepentingan. (Darmawan, 2020).
2. Objek Penelitian
Objek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur, peneliti sekarang meneliti mengenai perusahaan properti dan *real estate*.
3. Periode Pengamatan
Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2016-2020 sedangkan periode pengamatan penelitian ini dimulai dari tahun 2021-2023.